



Analisis Kesiapan Guru Sekolah Menengah Pertama dalam Mengimplementasikan Pendekatan Pembelajaran Mendalam (*Deep Learning*)

Agus Adhi Sasongko¹, Rafika Bayu Kusumandari²

¹⁻² Pengembangan Kurikulum, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Email: Adhisagus@gmail.com¹, mbakfika@mail.unnes.ac.id²

*Penulis Korespondensi: Adhisagus@gmail.com

Abstract. *The implementation of the Deep Learning approach has become one of the key strategies introduced within the Merdeka Curriculum to promote learning that is meaningful, mindful, and joyful. The successful implementation of this approach largely depends on teachers' readiness to understand its underlying concepts, design appropriate learning experiences, and apply them effectively in classroom practice. This study aimed to analyze junior high school teachers' readiness to implement the Deep Learning approach by examining five aspects: teacher readiness, conceptual understanding, classroom implementation, development efforts, and learning outcomes. This study employed a qualitative approach using a phenomenological research design. Data were collected through classroom observations, in-depth interviews, and document analysis involving junior high school teachers. The data were analyzed using Interpretative Phenomenological Analysis (IPA) with the assistance of ATLAS.ti software. Data trustworthiness was ensured through source and technique triangulation. The findings indicate that teachers generally demonstrated initial readiness to implement the Deep Learning approach through lesson planning, an understanding of the principles of mindful, meaningful, and joyful learning, and the application of student-centered instructional strategies. Nevertheless, differences in teachers' conceptual understanding were still evident, particularly in integrating the principles of Deep Learning comprehensively into classroom practice. Teachers' professional development was supported through training programs, learning communities, collaborative activities, and the use of educational technology. Furthermore, the implementation of the Deep Learning approach contributed positively to students' engagement, critical thinking, communication skills, and overall learning outcomes. These findings highlight that teacher readiness is a fundamental factor in supporting the successful implementation of the Deep Learning approach in schools.*

Keywords: *ATLAS.ti; Deep Learning; Learning Implementation; Phenomenology; Teacher Readiness.*

Abstrak. Implementasi pendekatan pembelajaran mendalam (*Deep Learning*) menjadi salah satu strategi yang diperkenalkan dalam Kurikulum Merdeka untuk menciptakan pembelajaran yang bermakna, sadar, dan menyenangkan. Keberhasilan implementasi pendekatan tersebut sangat dipengaruhi oleh kesiapan guru dalam memahami konsep, merancang pembelajaran, serta mengaktualisasikannya dalam praktik di kelas. Penelitian ini bertujuan menganalisis kesiapan guru Sekolah Menengah Pertama (SMP) dalam mengimplementasikan pendekatan pembelajaran mendalam, meliputi aspek kesiapan, pemahaman, implementasi, upaya pengembangan, dan hasil pembelajaran. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi terhadap guru SMP, kemudian dianalisis menggunakan *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA) dengan bantuan perangkat lunak ATLAS.ti. Keabsahan data diperoleh melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru pada umumnya telah memiliki kesiapan awal dalam mengimplementasikan pendekatan pembelajaran mendalam melalui penyusunan perangkat ajar, pemahaman terhadap prinsip *mindful*, *meaningful*, dan *joyful learning*, serta penerapan strategi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Namun, masih ditemukan variasi tingkat pemahaman antarguru, terutama dalam mengintegrasikan konsep pembelajaran mendalam secara utuh ke dalam proses pembelajaran. Upaya pengembangan dilakukan melalui pelatihan, komunitas belajar, kolaborasi antarguru, dan pemanfaatan teknologi pembelajaran. Implementasi pendekatan ini memberikan dampak positif terhadap keterlibatan peserta didik, kemampuan berpikir kritis, komunikasi, serta kualitas hasil belajar. Penelitian ini menegaskan bahwa kesiapan guru merupakan faktor utama dalam mendukung keberhasilan implementasi pendekatan pembelajaran mendalam di sekolah.

Kata kunci: *ATLAS.ti; Deep Learning; Fenomenologi; Implementasi Pembelajaran; Kesiapan Guru.*

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam membentuk kualitas sumber daya manusia sekaligus menjadi faktor yang menentukan kemajuan suatu bangsa. Keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari meningkatnya akses terhadap layanan pendidikan, tetapi juga dari kualitas proses pembelajaran yang mampu membentuk peserta didik menjadi individu yang memiliki kemampuan berpikir kritis, kreatif, adaptif, dan berkarakter. Proses pembelajaran memegang peranan penting dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Meskipun berbagai kebijakan telah dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan, praktik pembelajaran di sekolah masih menghadapi berbagai tantangan. Pembelajaran masih cenderung berorientasi pada penyampaian materi dan pencapaian hasil akademik, sehingga peserta didik lebih banyak menghafal informasi daripada membangun pemahaman yang bermakna. Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya kemampuan berpikir kritis, kemampuan memecahkan masalah, serta keterampilan mengaitkan pengetahuan dengan situasi nyata. Peserta didik belum sepenuhnya memperoleh pengalaman belajar yang mendorong mereka untuk belajar secara sadar, aktif, dan reflektif.

Menjawab tantangan tersebut, Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah memperkenalkan Pendekatan *Deep Learning* sebagai strategi pembelajaran yang menekankan terciptanya pengalaman belajar yang *mindful*, *meaningful*, dan *joyful*. Pendekatan ini bukan merupakan kurikulum baru, melainkan pendekatan pembelajaran yang bertujuan membangun pemahaman konseptual secara mendalam sehingga peserta didik mampu menerapkan pengetahuan yang dimiliki dalam berbagai konteks kehidupan. Melalui pendekatan ini, peserta didik tidak hanya diarahkan untuk menguasai materi pembelajaran, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi, kolaborasi, komunikasi, kreativitas, serta karakter yang mendukung pembelajaran sepanjang hayat.

Keberhasilan implementasi Pendekatan *Deep Learning* sangat ditentukan oleh kesiapan guru sebagai pelaksana utama proses pembelajaran. Guru dituntut tidak hanya memahami konsep *Deep Learning* secara teoritis, tetapi juga mampu menerjemahkannya ke dalam perencanaan pembelajaran, strategi pembelajaran, asesmen, serta refleksi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Kesiapan tersebut mencakup pemahaman terhadap prinsip-prinsip pembelajaran, kemampuan mengembangkan perangkat ajar, pemanfaatan teknologi, hingga kemampuan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung keterlibatan aktif peserta didik.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran yang berorientasi pada *Deep Learning* mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik, kemampuan berpikir kritis, kemampuan pemecahan masalah, dan hasil belajar. Namun, sebagian besar

penelitian masih berfokus pada efektivitas model atau strategi pembelajaran terhadap hasil belajar peserta didik. Kajian yang secara khusus mengungkap kesiapan guru dalam mengimplementasikan Pendekatan *Deep Learning*, terutama melalui pengalaman dan pemaknaan guru terhadap praktik pembelajaran di sekolah, masih relatif terbatas. Padahal, pemahaman mengenai kesiapan guru menjadi aspek penting untuk menjelaskan keberhasilan maupun tantangan implementasi kebijakan tersebut di lapangan.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis kesiapan guru Sekolah Menengah Pertama dalam mengimplementasikan Pendekatan *Deep Learning*. Analisis difokuskan pada pengalaman guru dalam memahami konsep *Deep Learning*, kesiapan merancang dan melaksanakan pembelajaran, upaya pengembangan kompetensi, serta dampak implementasi terhadap proses dan hasil pembelajaran. Dengan menggunakan pendekatan fenomenologi dan analisis *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA) berbantuan ATLAS.ti, penelitian ini diharapkan memberikan gambaran yang komprehensif mengenai pengalaman guru sekaligus menjadi masukan bagi pengembangan implementasi Pendekatan *Deep Learning* di sekolah.

2. KAJIAN TEORITIS

Pendekatan *Deep Learning*

Pendekatan *Deep Learning* merupakan pendekatan pembelajaran yang dikembangkan oleh Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah sebagai upaya meningkatkan kualitas proses belajar melalui pengalaman belajar yang *mindful*, *meaningful*, dan *joyful*. Pendekatan ini bukan merupakan kurikulum baru, melainkan strategi pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam membangun pengetahuan melalui proses memahami, menghubungkan, serta menerapkan konsep dalam berbagai konteks kehidupan. Pembelajaran tidak lagi berorientasi pada penguasaan materi secara hafalan, tetapi diarahkan pada terbentuknya pemahaman konseptual yang mendalam sehingga peserta didik mampu berpikir kritis, kreatif, berkolaborasi, dan memecahkan masalah dalam kehidupan nyata (Kemendikdasmen, 2025).

Implementasi Pendekatan *Deep Learning* bertumpu pada tiga prinsip utama, yaitu *mindful learning*, *meaningful learning*, dan *joyful learning*. Ketiga prinsip tersebut saling melengkapi dalam membangun pengalaman belajar yang mendorong keterlibatan aktif peserta didik, refleksi terhadap proses belajar, serta penerapan pengetahuan dalam konteks autentik. Pembelajaran yang dirancang secara interaktif dan berpusat pada peserta didik terbukti mampu

meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kemandirian belajar, motivasi, dan hasil belajar peserta didik (Kusumandari et al., 2025; Kusumandari et al., 2026).

Landasan Filosofis dan Pedagogis

Pendekatan *Deep Learning* berlandaskan pada filsafat progresivisme yang menempatkan peserta didik sebagai pusat proses pembelajaran. John Dewey menyatakan bahwa pendidikan bukan sekadar persiapan untuk kehidupan pada masa mendatang, melainkan kehidupan itu sendiri (*Education is not preparation for life; education is life itself*) (Dewey, 1916). Pandangan tersebut menegaskan bahwa proses belajar harus memberikan pengalaman nyata sehingga peserta didik mampu membangun pengetahuan melalui interaksi dengan lingkungan dan refleksi terhadap pengalaman belajar. Ki Hadjar Dewantara menegaskan bahwa pendidikan bertujuan menuntun segala kodrat yang dimiliki peserta didik agar berkembang secara optimal sesuai potensi dan konteks kehidupannya (Kemendikdasmen, 2025).

Secara pedagogis, Pendekatan *Deep Learning* selaras dengan teori konstruktivisme yang memandang bahwa pengetahuan dibangun secara aktif oleh peserta didik melalui pengalaman belajar. Guru tidak lagi berperan sebagai satu-satunya sumber informasi, tetapi sebagai fasilitator yang menciptakan lingkungan belajar yang memungkinkan peserta didik mengeksplorasi, berdiskusi, merefleksikan pengalaman, dan memecahkan masalah. Penelitian Kusumandari et al. (2025) menunjukkan bahwa pembelajaran interaktif yang memberikan ruang eksplorasi mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kemandirian peserta didik. Pengembangan media pembelajaran berbasis teknologi yang dirancang secara interaktif juga terbukti meningkatkan motivasi belajar dan capaian akademik peserta didik (Kusumandari et al., 2026).

Kesiapan Guru dalam Implementasi Pendekatan *Deep Learning*

Keberhasilan implementasi Pendekatan *Deep Learning* sangat ditentukan oleh kesiapan guru sebagai pelaksana utama pembelajaran. Kesiapan tersebut meliputi pemahaman terhadap konsep *Deep Learning*, kemampuan merancang perangkat pembelajaran, memilih strategi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, memanfaatkan teknologi pembelajaran, serta melakukan refleksi terhadap proses pembelajaran. Guru juga dituntut mampu menciptakan lingkungan belajar yang aman, bermakna, dan menyenangkan agar peserta didik dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas secara optimal (Kemendikdasmen, 2025).

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi pembelajaran inovatif tidak hanya dipengaruhi oleh media atau strategi pembelajaran, tetapi juga oleh kesiapan guru dalam mengelola proses belajar yang adaptif terhadap karakteristik peserta didik.

Lingkungan belajar yang dirancang secara responsif dan memperhatikan kebutuhan peserta didik mampu meningkatkan keterlibatan belajar, ketahanan belajar (*learning resilience*), dan kualitas pengalaman belajar (Kusumandari & Zulfikasari, 2021; Kusumandari, 2025). Dalam penelitian ini kesiapan guru dianalisis melalui lima aspek utama, yaitu kesiapan guru, pemahaman terhadap Pendekatan *Deep Learning*, implementasi pembelajaran, upaya pengembangan kompetensi, dan hasil implementasi pembelajaran.

Implementasi Pendekatan *Deep Learning*

Implementasi Pendekatan *Deep Learning* merupakan proses penerapan prinsip-prinsip pembelajaran yang menekankan pengalaman belajar mindful, meaningful, dan joyful ke dalam seluruh tahapan pembelajaran, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi pembelajaran (Kemendikdasmen, 2025). Implementasi tersebut tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi, tetapi juga pada penciptaan pengalaman belajar yang memungkinkan peserta didik membangun pemahaman secara mendalam, mengembangkan kemampuan berpikir kritis, memecahkan masalah, berkolaborasi, serta menghubungkan pengetahuan dengan konteks kehidupan nyata.

Dalam implementasinya, guru memiliki peran penting dalam merancang pembelajaran yang berpusat pada peserta didik melalui penyusunan tujuan pembelajaran, pemilihan strategi pembelajaran yang kontekstual, penggunaan asesmen yang mendorong refleksi, serta penciptaan lingkungan belajar yang aktif dan kolaboratif. Implementasi Pendekatan *Deep Learning* tidak hanya dipengaruhi oleh pemahaman guru terhadap konsep tersebut, tetapi juga oleh kesiapan guru dalam mengelola proses pembelajaran sesuai karakteristik peserta didik.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik mampu meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar. Kusumandari et al. (2025) melaporkan bahwa penggunaan media pembelajaran interaktif berbasis *Articulate Storyline* mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kemandirian belajar peserta didik. Temuan tersebut menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran yang mendorong keterlibatan aktif peserta didik memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna. Pengembangan media pembelajaran interaktif juga terbukti meningkatkan motivasi belajar serta hasil belajar peserta didik (Kusumandari et al., 2026). Dalam pembelajaran berbasis teknologi, pendekatan yang memperhatikan kebutuhan, pengalaman, dan keterlibatan peserta didik juga berkontribusi terhadap peningkatan resiliensi belajar dan kualitas pengalaman belajar (Kusumandari, 2025; Kusumandari & Zulfikasari, 2021).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi untuk memahami pengalaman guru dalam mengimplementasikan Pendekatan *Deep Learning* di Sekolah Menengah Pertama (SMP). Pendekatan fenomenologi dipilih karena mampu menggali makna pengalaman yang dirasakan secara langsung oleh informan terkait kesiapan, pemahaman, implementasi, upaya pengembangan, serta hasil implementasi Pendekatan *Deep Learning*.

Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 2 Nguntoronadi dengan melibatkan guru sebagai informan penelitian. Informan dipilih menggunakan purposive sampling berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengalaman dalam menerapkan Pendekatan *Deep Learning* pada proses pembelajaran. Informan terdiri atas guru yang aktif melaksanakan pembelajaran dan bersedia memberikan informasi secara mendalam mengenai pengalaman mereka dalam mengimplementasikan Pendekatan *Deep Learning*.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran nyata mengenai pelaksanaan pembelajaran di kelas, sedangkan wawancara mendalam digunakan untuk menggali pengalaman, persepsi, dan pemaknaan guru terhadap implementasi Pendekatan *Deep Learning*. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa perangkat pembelajaran, modul ajar, serta dokumen lain yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran.

Analisis data menggunakan Interpretative Phenomenological Analysis (IPA) dengan bantuan perangkat lunak ATLAS.ti. Analisis dilakukan melalui proses membaca data secara berulang, melakukan *coding*, mengelompokkan kode ke dalam kategori, mengidentifikasi tema-tema utama, serta menyusun hubungan antartema dalam bentuk *network view*. Hasil analisis kemudian diinterpretasikan untuk memahami makna pengalaman guru dalam mengimplementasikan Pendekatan *Deep Learning*. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik sehingga kredibilitas temuan penelitian dapat dipertanggungjawabkan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

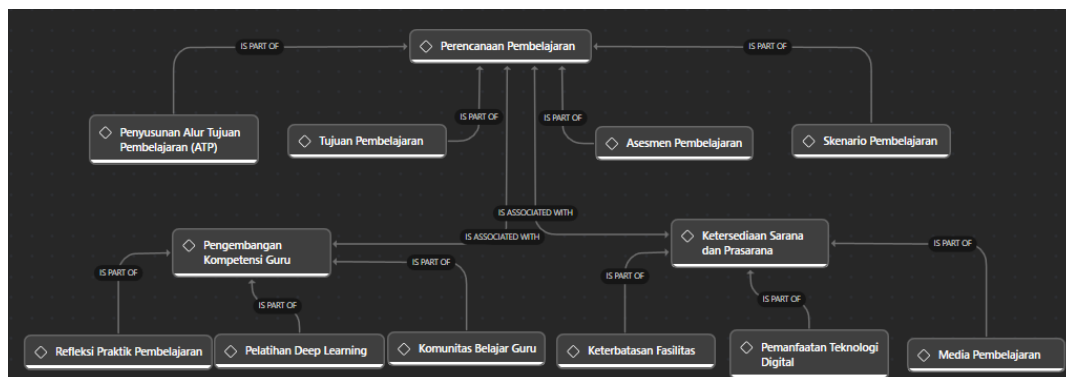
Kesiapan Guru dalam Implementasi Pendekatan *Deep Learning*

Hasil analisis menunjukkan bahwa guru telah memiliki kesiapan awal dalam mengimplementasikan Pendekatan *Deep Learning*. Kesiapan tersebut tercermin melalui penyusunan perangkat pembelajaran, pemahaman terhadap karakteristik peserta didik,

kesiapan mengikuti perubahan kebijakan pembelajaran, serta komitmen untuk menciptakan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Berdasarkan hasil analisis menggunakan ATLAS.ti, kesiapan guru dibangun oleh beberapa komponen utama, yaitu penyusunan perangkat ajar, kesiapan mental dan profesional, dukungan sekolah, serta pengalaman mengikuti pelatihan terkait Pendekatan *Deep Learning*. Temuan tersebut diperkuat oleh pernyataan salah satu informan sebagai berikut.

"Sebelum pembelajaran dimulai kami menyiapkan ATP, modul ajar, dan menyesuaikan kegiatan pembelajaran dengan karakteristik peserta didik sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai." (G1)

Hasil analisis hubungan antarkode menggunakan ATLAS.ti menunjukkan bahwa penyusunan perangkat pembelajaran merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kesiapan guru dalam mengimplementasikan Pendekatan *Deep Learning*. Hubungan tersebut divisualisasikan melalui Network View pada Gambar 1.



Gambar 1. Hasil Network Kesiapan Guru dalam Implementasi Pendekatan *Deep Learning*

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kesiapan guru tidak hanya ditentukan oleh kemampuan menyusun perangkat pembelajaran, tetapi juga oleh kesiapan dalam memahami perubahan paradigma pembelajaran. Guru yang memiliki pengalaman mengikuti pelatihan maupun komunitas belajar cenderung lebih siap menerapkan pembelajaran yang berorientasi pada pengalaman belajar peserta didik. Hasil penelitian ini sejalan dengan Kemendikdasmen (2025) yang menegaskan bahwa implementasi Pendekatan *Deep Learning* memerlukan kesiapan guru dalam merancang pembelajaran yang mindful, meaningful, dan joyful. Penelitian Kusumandari et al. (2025) juga menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dipengaruhi oleh kesiapan guru dalam merancang pengalaman belajar yang mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kemandirian peserta didik.

Tabel 1. Kesiapan Guru dalam Implementasi Pendekatan *Deep Learning*

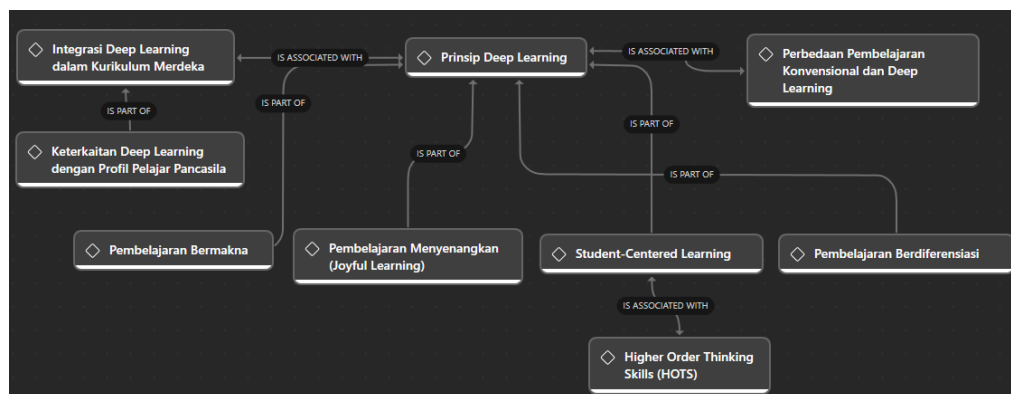
Aspek Kesiapan	Hasil yang Ditemukan
Perencanaan Pembelajaran	Guru mempersiapkan ATP, modul ajar, tujuan pembelajaran, serta strategi pembelajaran sebelum proses pembelajaran berlangsung.
Kesiapan Kompetensi	Guru berupaya memahami konsep Pendekatan <i>Deep Learning</i> melalui pelatihan, diskusi, dan belajar mandiri agar mampu menerapkannya dalam pembelajaran.
Kesiapan Mengajar	Guru menyesuaikan metode pembelajaran dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik agar pembelajaran berlangsung lebih aktif dan bermakna.
Dukungan Sekolah	Sekolah memberikan dukungan melalui kebijakan, fasilitas, serta kegiatan pengembangan profesional untuk membantu implementasi Pendekatan <i>Deep Learning</i> .

Pemahaman Guru terhadap Pendekatan *Deep Learning*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki pemahaman yang beragam mengenai Pendekatan *Deep Learning*. Sebagian besar informan memaknai *Deep Learning* sebagai pendekatan pembelajaran yang menekankan terciptanya pengalaman belajar yang mindful, meaningful, dan joyful, serta mendorong peserta didik untuk memahami materi secara mendalam, bukan sekadar menghafal konsep. Pemahaman tersebut juga mencakup perubahan peran guru dari penyampai informasi menjadi fasilitator yang membimbing peserta didik dalam membangun pengetahuan melalui pengalaman belajar. Salah satu informan mengungkapkan bahwa:

"Deep Learning itu bukan mengajarkan materi yang lebih sulit, tetapi bagaimana siswa benar-benar memahami materi, mampu menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari, dan menikmati proses belajarnya." (G2)

Berdasarkan hasil analisis menggunakan ATLAS.ti, pemahaman guru terhadap Pendekatan *Deep Learning* tersusun atas beberapa konsep utama, yaitu pemahaman terhadap prinsip mindful learning, meaningful learning, dan joyful learning, pemahaman mengenai pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, serta pengembangan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi. Hubungan antar konsep tersebut divisualisasikan pada Network View sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 2.



Gambar 2. Hasil Network Pemahaman Guru terhadap Pendekatan *Deep Learning*

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pemahaman guru tidak hanya terbatas pada definisi konseptual, tetapi juga pada kemampuan menghubungkan prinsip-prinsip *Deep Learning* dengan praktik pembelajaran di kelas. Guru yang memiliki pemahaman lebih komprehensif cenderung mampu merancang aktivitas belajar yang memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengeksplorasi, berdiskusi, merefleksikan pengalaman, serta mengonstruksi pengetahuan secara mandiri. Temuan ini sejalan dengan Kemendikdasmen (2025) yang menegaskan bahwa Pendekatan *Deep Learning* berorientasi pada pembelajaran yang sadar, bermakna, dan menyenangkan melalui keterlibatan aktif peserta didik.

Hasil penelitian ini juga memperkuat temuan Kusumandari et al. (2025) yang menunjukkan bahwa pembelajaran yang dirancang secara interaktif dan berpusat pada peserta didik mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kemandirian belajar. Pemahaman guru terhadap konsep *Deep Learning* menjadi fondasi penting dalam menentukan kualitas implementasi pembelajaran di kelas.

Tabel 2. Pemahaman Guru terhadap Pendekatan *Deep Learning*

Aspek	Uraian
Pemahaman Konsep <i>Deep Learning</i>	Guru memahami <i>Deep Learning</i> sebagai pendekatan pembelajaran yang menekankan pemahaman konsep secara mendalam, bukan sekadar penguasaan materi.
Prinsip <i>Mindful Learning</i>	Guru memandang pentingnya membangun kesadaran peserta didik terhadap tujuan, proses, dan hasil pembelajaran.
Prinsip <i>Meaningful Learning</i>	Guru mengaitkan materi pembelajaran dengan pengalaman dan konteks kehidupan peserta didik agar pembelajaran lebih bermakna.
Prinsip <i>Joyful Learning</i>	Guru menciptakan suasana belajar yang aktif, aman, nyaman, dan menyenangkan untuk meningkatkan keterlibatan peserta didik.
Pengembangan Kemampuan Berpikir	Guru memahami bahwa Pendekatan <i>Deep Learning</i> mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, kreatif, serta mampu memecahkan masalah.

Implementasi Pendekatan *Deep Learning*

Implementasi Pendekatan *Deep Learning* di SMP Negeri 2 Nguntoronadi dilakukan melalui perencanaan pembelajaran, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, penggunaan strategi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, serta penerapan asesmen yang mendukung proses refleksi belajar. Guru berupaya menciptakan pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpikir kritis, berdiskusi, berkolaborasi, dan mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari. Salah satu informan menjelaskan:

"Saat pembelajaran saya lebih banyak memberikan masalah yang dekat dengan kehidupan siswa, kemudian mereka berdiskusi dan mencari solusi bersama. Saya hanya mengarahkan ketika diperlukan." (G3)

Hasil analisis menggunakan ATLAS.ti menunjukkan bahwa implementasi Pendekatan *Deep Learning* terdiri atas beberapa komponen utama, meliputi pembelajaran kontekstual,

pembelajaran kolaboratif, penggunaan pertanyaan pemantik, refleksi pembelajaran, dan asesmen yang mendorong pemahaman mendalam. Keterkaitan antarkomponen tersebut divisualisasikan melalui Network View pada Gambar 3.



Gambar 3. Hasil Network Implementasi Pendekatan *Deep Learning*

Temuan penelitian menunjukkan bahwa implementasi Pendekatan *Deep Learning* telah menggeser pola pembelajaran dari yang semula berpusat pada guru menuju pembelajaran yang lebih berpusat pada peserta didik. Guru tidak lagi mendominasi penyampaian materi, tetapi berperan sebagai fasilitator yang menciptakan pengalaman belajar aktif, kolaboratif, dan reflektif. Kondisi ini sesuai dengan prinsip *Deep Learning* yang menekankan pentingnya keterlibatan peserta didik dalam membangun pemahaman secara mendalam (Kemendikdasmen, 2025).

Temuan tersebut juga sejalan dengan penelitian Kusumandari et al. (2026) yang menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran interaktif mampu meningkatkan motivasi belajar dan hasil belajar peserta didik. Selain itu, Kusumandari et al. (2025) menemukan bahwa pembelajaran yang memberi ruang eksplorasi dan partisipasi aktif berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis serta kemandirian belajar peserta didik.

Tabel 3. Implementasi Pendekatan *Deep Learning*

Aspek	Uraian
Perencanaan Pembelajaran	Guru mengintegrasikan prinsip <i>Deep Learning</i> ke dalam ATP, modul ajar, tujuan pembelajaran, dan rancangan kegiatan belajar.
Pelaksanaan Pembelajaran	Guru menerapkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik melalui diskusi, eksplorasi, pemecahan masalah, dan pembelajaran kontekstual.
Strategi Pembelajaran	Guru menggunakan berbagai strategi yang mendorong keterlibatan aktif peserta didik, kolaborasi, refleksi, dan berpikir kritis.
Penggunaan Asesmen	Guru melaksanakan asesmen sebagai bagian dari proses pembelajaran untuk mengetahui perkembangan pemahaman peserta didik serta melakukan perbaikan pembelajaran.
Refleksi Pembelajaran	Guru melakukan refleksi terhadap pelaksanaan pembelajaran sebagai dasar untuk meningkatkan kualitas pembelajaran berikutnya.

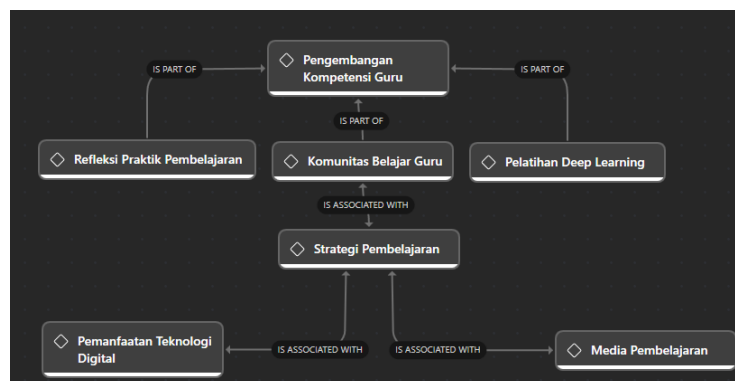
Upaya Guru dalam Mengembangkan Implementasi Pendekatan *Deep Learning*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru secara aktif melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan kompetensinya dalam mengimplementasikan Pendekatan *Deep Learning*.

Upaya tersebut dilakukan melalui partisipasi dalam pelatihan, kegiatan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), komunitas belajar, diskusi dengan rekan sejawat, serta pembelajaran mandiri melalui berbagai sumber informasi. Berbagai kegiatan tersebut menjadi sarana bagi guru untuk memperluas pemahaman mengenai konsep *Deep Learning* sekaligus mengembangkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Salah satu informan menyampaikan:

“Kami sering berdiskusi dalam MGMP dan komunitas belajar untuk saling berbagi pengalaman mengenai penerapan Deep Learning. Dari situ kami mendapatkan banyak masukan tentang strategi pembelajaran yang lebih efektif.” (G2)

Hasil analisis menggunakan ATLAS.ti menunjukkan bahwa upaya pengembangan guru didukung oleh beberapa komponen utama, yaitu pelatihan, komunitas belajar, kolaborasi antarguru, refleksi pembelajaran, dan pemanfaatan teknologi sebagai sumber belajar. Hubungan antarkomponen tersebut divisualisasikan melalui Network View sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 4.



Gambar 4. Hasil Network Upaya Guru dalam Mengembangkan Pendekatan *Deep Learning*

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pengembangan kompetensi guru berlangsung secara berkelanjutan melalui proses belajar kolaboratif. Guru tidak hanya mengandalkan pelatihan formal, tetapi juga membangun budaya belajar melalui diskusi profesional dan refleksi terhadap praktik pembelajaran. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa implementasi Pendekatan *Deep Learning* memerlukan komitmen guru untuk terus meningkatkan kompetensi sesuai dengan perkembangan kebijakan dan kebutuhan peserta didik.

Temuan ini sejalan dengan Kemendikdasmen (2025) yang menegaskan bahwa implementasi Pendekatan *Deep Learning* membutuhkan guru yang memiliki kemauan untuk terus belajar, beradaptasi, dan mengembangkan praktik pembelajaran yang inovatif. Penelitian Kusumandari (2025) menunjukkan bahwa peningkatan kompetensi guru dalam memanfaatkan pendekatan dan teknologi pembelajaran mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih

adaptif, bermakna, dan profession terhadap kebutuhan peserta didik. Pengembangan professional guru menjadi faktor penting dalam menjaga keberlanjutan implementasi Pendekatan *Deep Learning*.

Tabel 4. Upaya Guru dalam Mengembangkan Implementasi Pendekatan *Deep Learning*

Aspek	Uraian
Mengikuti Pelatihan	Guru mengikuti pelatihan, workshop, dan bimbingan teknis untuk memperdalam pemahaman serta meningkatkan kemampuan dalam mengimplementasikan Pendekatan <i>Deep Learning</i> .
Komunitas Belajar	Guru aktif mengikuti komunitas belajar dan MGMP sebagai wadah untuk berdiskusi, berbagi pengalaman, serta memperoleh praktik baik dalam pembelajaran.
Kolaborasi dengan Rekan Guru Belajar Mandiri	Guru bekerja sama dengan rekan sejawat dalam menyusun perangkat pembelajaran, bertukar ide, dan melakukan refleksi terhadap pelaksanaan pembelajaran.
Pemanfaatan Teknologi	Guru secara mandiri mempelajari kebijakan, panduan, artikel ilmiah, dan berbagai sumber belajar lain untuk memperkaya wawasan mengenai Pendekatan <i>Deep Learning</i> . Guru memanfaatkan teknologi dan media digital sebagai sarana untuk mengembangkan kompetensi profesional sekaligus mendukung proses pembelajaran.

Hasil Implementasi Pendekatan *Deep Learning*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Pendekatan *Deep Learning* memberikan dampak positif terhadap proses maupun hasil pembelajaran. Guru mengamati adanya peningkatan keterlibatan peserta didik selama pembelajaran, kemampuan berpikir kritis dalam menyelesaikan permasalahan, keberanian menyampaikan pendapat, kemampuan bekerja sama, serta meningkatnya motivasi belajar. Pembelajaran yang berpusat pada peserta didik juga mendorong terciptanya suasana belajar yang lebih aktif, reflektif, dan menyenangkan. Salah satu informan mengungkapkan:

"Siswa sekarang lebih berani bertanya, lebih aktif berdiskusi, dan mampu mengaitkan materi dengan pengalaman mereka sendiri. Mereka juga terlihat lebih antusias mengikuti pembelajaran." (G1)

Berdasarkan hasil analisis menggunakan ATLAS.ti, hasil implementasi Pendekatan *Deep Learning* meliputi meningkatnya keterlibatan peserta didik, kemampuan berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, kreativitas, serta kualitas hasil belajar. Hubungan antartemuan tersebut divisualisasikan pada Network View sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 5.



Gambar 5. Hasil Network Dampak Implementasi Pendekatan *Deep Learning*

Temuan penelitian menunjukkan bahwa penerapan Pendekatan *Deep Learning* tidak hanya meningkatkan capaian akademik peserta didik, tetapi juga mengembangkan kompetensi abad ke-21 yang diperlukan dalam kehidupan. Pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengeksplorasi, berdiskusi, merefleksikan pengalaman, dan memecahkan masalah mampu menciptakan proses belajar yang lebih bermakna dibandingkan pembelajaran yang berorientasi pada penyampaian materi semata.

Hasil penelitian ini mendukung temuan Kusumandari et al. (2025) yang menyatakan bahwa pembelajaran interaktif mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kemandirian belajar peserta didik. Kusumandari et al. (2026) juga melaporkan bahwa pembelajaran yang dirancang secara aktif dan kontekstual memberikan pengaruh positif terhadap motivasi belajar dan hasil belajar peserta didik. Temuan tersebut memperkuat bahwa implementasi Pendekatan *Deep Learning* berkontribusi dalam membangun pengalaman belajar yang lebih bermakna sekaligus meningkatkan kualitas pembelajaran secara menyeluruh.

Tabel 5. Hasil Implementasi Pendekatan *Deep Learning*

Aspek	Uraian
Peningkatan Keterlibatan Peserta Didik	Peserta didik menunjukkan partisipasi yang lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran melalui diskusi, tanya jawab, dan kerja kelompok.
Pemahaman yang Lebih Mendalam	Peserta didik lebih mampu memahami konsep pembelajaran serta menghubungkannya dengan pengalaman dan situasi dalam kehidupan sehari-hari.
Kemampuan Berpikir Kritis	Peserta didik menunjukkan kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan memecahkan permasalahan melalui proses pembelajaran.
Kemampuan Komunikasi dan Kolaborasi	Peserta didik lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat, berdiskusi, serta bekerja sama dengan teman dalam menyelesaikan tugas.
Motivasi dan Antusiasme Belajar	Suasana pembelajaran yang lebih bermakna dan menyenangkan mendorong meningkatnya motivasi, antusiasme, dan rasa percaya diri peserta didik selama mengikuti pembelajaran.

Pembahasan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kesiapan guru merupakan fondasi utama dalam keberhasilan implementasi Pendekatan *Deep Learning*. Kesiapan tersebut tidak hanya tercermin dari kemampuan guru dalam menyusun perangkat pembelajaran, tetapi juga dari kesiapan pedagogis, profesional, dan kemampuan beradaptasi terhadap perubahan paradigma pembelajaran. Kondisi ini menunjukkan bahwa implementasi *Deep Learning* bukan sekadar penerapan strategi pembelajaran baru, melainkan perubahan cara pandang guru dalam memfasilitasi proses belajar yang berpusat pada peserta didik.

Temuan tersebut selaras dengan kebijakan Kemendikdasmen (2025) yang menegaskan bahwa implementasi Pendekatan *Deep Learning* memerlukan guru yang mampu merancang pengalaman belajar yang mindful, meaningful, dan joyful. Guru tidak hanya dituntut menguasai materi pembelajaran, tetapi juga mampu menciptakan pengalaman belajar yang

mendorong peserta didik membangun pemahaman secara mendalam, berpikir kritis, serta menghubungkan pengetahuan dengan konteks kehidupan nyata.

Kesiapan guru juga berkaitan dengan pengembangan kompetensi profesional yang dilakukan secara berkelanjutan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru yang aktif mengikuti pelatihan, komunitas belajar, maupun diskusi profesional memiliki kesiapan yang lebih baik dalam menerapkan Pendekatan *Deep Learning*. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Kusumandari et al. (2025) yang menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam merancang pengalaman belajar yang interaktif sehingga mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kemandirian peserta didik. Kusumandari et al. (2026) juga menjelaskan bahwa inovasi pembelajaran yang didukung oleh pengembangan kompetensi guru berkontribusi terhadap peningkatan motivasi dan hasil belajar peserta didik.

Dari perspektif filosofis, hasil penelitian ini memperkuat pandangan John Dewey (1916) bahwa pendidikan merupakan proses pengalaman yang berlangsung dalam kehidupan itu sendiri. Kesiapan guru tidak hanya dipahami sebagai kesiapan administratif melalui penyusunan perangkat pembelajaran, tetapi juga sebagai kesiapan dalam menciptakan pengalaman belajar yang memungkinkan peserta didik membangun pengetahuan melalui interaksi, refleksi, dan pemecahan masalah. Kesiapan guru menjadi prasyarat penting bagi terciptanya implementasi Pendekatan *Deep Learning* yang mampu menghasilkan pembelajaran yang bermakna, berpusat pada peserta didik, dan relevan dengan tuntutan pembelajaran abad ke-21.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa guru di SMP Negeri 1 Nguntoronadi dan SMP Negeri 2 Nguntoronadi telah berupaya mengimplementasikan Pendekatan *Deep Learning* dalam proses pembelajaran. Hal tersebut terlihat dari kesiapan guru dalam menyusun perangkat pembelajaran, memahami konsep *Deep Learning*, menerapkannya dalam kegiatan belajar mengajar, serta terus mengembangkan kompetensi melalui pelatihan, komunitas belajar, dan kolaborasi dengan sesama guru. Meskipun setiap guru memiliki pengalaman dan cara yang berbeda dalam menerapkan pendekatan ini, seluruhnya menunjukkan komitmen untuk menghadirkan pembelajaran yang lebih berpusat pada peserta didik.

Pelaksanaan Pendekatan *Deep Learning* juga memberikan perubahan pada proses pembelajaran di kelas. Guru merasakan bahwa peserta didik menjadi lebih aktif berdiskusi, lebih berani mengemukakan pendapat, lebih mudah mengaitkan materi dengan kehidupan

sehari-hari, serta menunjukkan kemampuan berpikir kritis yang semakin berkembang. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran tidak lagi berfokus pada penyampaian materi, tetapi lebih mengarah pada proses membangun pemahaman melalui pengalaman belajar yang bermakna.

Kelima tema yang ditemukan menunjukkan bahwa implementasi Pendekatan *Deep Learning* tidak berhenti pada pemahaman konsep, tetapi berkembang menjadi proses adaptasi yang dilakukan guru melalui perencanaan pembelajaran, pelaksanaan di kelas, pengembangan kompetensi, hingga perubahan yang dirasakan dalam proses belajar peserta didik.

DAFTAR REFERENSI

- Adhi Wijaya, A., Haryati, T., & Wuryandini, E. (2025). Implementasi pendekatan *Deep Learning* dalam peningkatan kualitas pembelajaran. *Indonesian Research Journal on Education*, 5(1), 451-457. <https://doi.org/10.31004/irje.v5i1.1950>.
- Apriatni, S., Novaliyosi, N., Nindiasari, H., & Sukirwan, S. (2023). Analisis kesiapan madrasah dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka (studi di MAN 2 kota Serang). *JIIIP- Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(1), 435-446. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i1.1399>.
- Ardiansyah, Yudoyono, S. A., & Wahyu Setiadi, H. (2025). Analisis Kesiapan Guru dalam Menghadapi Tantangan Pendekatan *Deep Learning*: Perspektif Guru Sd Negeri Sonosewu. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, Vol. 11 No. 01. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v11i01.6874>.
- Atmojo, I. R. W., Muzzazinah, M., Ekawati, E. Y., Triastuti, R., Isnantyo, F. D., Sukarno, S., & Ramadian, R. K. (2025). Pelatihan implementasi pendekatan pembelajaran *Deep Learning* untuk meningkatkan kompetensi pedagogik guru SD di Kota Surakarta. *Jurnal Pengabdian Undikma*, 6(1), 123-131. .
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*.
- Dewey, J. (1930). *Democracy and education: An introduction to the philosophy of education* (Vol. 8). New York: Macmillan.
- Endot, Z., & Jamaluddin, R. (2023). Antecedent factors influencing teacher's readiness in teaching design and technology education. *Journal of Technical Education and Training*, 15(3), 67-78.
- Fatmawaty, F. (2024). *Deep Learning*: Sebuah pendekatan untuk pembelajaran bermakna. *Harmoni Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(1), 71-85. .
- Fullan, M. (2016). *The New Meaning of Educational Change* (5th ed.).
- Haryanti, Y. D., Yuliati, Y., Damayanti, I., Mahpudin, M., Yonanda, D. A., Intifada, R. D., & Rahman, A. (2025). Pelatihan pembuatan modul ajar berbasis *Deep Learning* bagi guru SDIT Al-Azhar Madani Center. *Jurnal Pengabdian Kolaborasi dan Inovasi Ipteks*, 3(3), 557-568. <https://doi.org/10.59407/jpki.v3i3.2130>.
- Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. (2025). *Naskah Akademik Pembelajaran Mendalam (Deep Learning) Menuju Pendidikan Bermutu untuk Semua*.

- Kusumandari, R. B. (2025). Trauma-Informed Game-Based Learning: A Technological Approach to Enhancing Children's Resilience in Post-Disaster Education. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 24(7), 611-623. <https://doi.org/10.26803/ijlter.24.7.30>.
- Kusumandari, R. B. ., Triluqman BS, H. ., & Martitah. (2025). Enhancing Critical Thinking and Student Independence through Interactive Math Media: An Articulate Storyline-Based Study in Indonesian Elementary Education. *Journal of Educational and Social Research*, 15(5), 312. <https://doi.org/10.36941/jesr-2025-0178>.
- Kusumandari, R. B., & Zulfikasari, S. (2021). *Game Learning Based Android for Trauma Healing in Post Disaster Children in Disaster Area in Banyumas Regency*.
- Kusumandari, R. B., Triluqman, H., Istyarini, Wahzudik, N., & Manan, S. Z. A. (2026, April). Development of interactive mathematics media based on articulate storyline to improve student motivation and learning outcomes. In *AIP Conference Proceedings* (Vol. 3332, No. 1, p. 060006). AIP Publishing LLC.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*.
- Santiani, S. (2025). Analisis literatur: Pendekatan pembelajaran *Deep Learning* dalam pendidikan. *Jurnal Ilmiah Nusantara*, 2(3), 50-57. <https://doi.org/10.61722/jinu.v2i3.4357>.
- Smith, J. A., Flowers, P., & Larkin, M. (2009). *Interpretative Phenomenological Analysis*.